

GUTNIUS

BILONG CM INDONESIA - DOMUS KIUNGA PNG

Edisi Kedua Puluh

September 2025

Tim Redaksi:

- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



SALAM REDAKSI:

Kami kembali hadir melalui edisi kedua puluh dengan mewartakan kabar Domus Kiunga Papua Nugini.

Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi atas apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas buletin Gutnius edisi kesembilan belas.

Pada edisi kedua puluh ini, kami mengabarkan aneka kegiatan dan pengalaman kami selama bermisi dan melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga.

Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga, Papua Nugini.

TOPIK UTAMA

Serba-Serbi *Patrol*



Sepanjang tahun 2025 ini, Gereja Katolik ditemani oleh Luce dan teman-teman yang menjadi maskot Tahun Yubelium 2025. Sosok Luce dan teman-temannya, yaitu Sky, Xin, dan Fe, yang digambarkan secara umum mengenakan jas hujan, sepatu bot, dan membawa tongkat, serta melakukan peziarahan. Peralatan dan perlengkapan yang dikenakan dan dibawa oleh Luce dan teman-temannya inilah yang juga dikenakan dan dibawa para romo CM, yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga ketika melakukan kunjungan umat ke stasi-stasi, meski juga ditambah dengan peralatan dan perlengkapan pendukung lainnya. Bagi para romo ini, kegiatan kunjungan umat di stasi-stasi ini disebut sebagai *patrol*. Di beberapa tempat di Indonesia, sering disebut dengan *turne*.

Kegiatan *patrol* dilakukan karena ada banyak umat yang tinggal tersebar dan lokasinya jauh dari pusat paroki, sedangkan umat tersebut juga memerlukan

pelayanan rohani, seperti pelayanan sakramen dan pembinaan iman, dari pastor paroki dan petugas pastoralnya. Untuk itulah, para imam sebisa mungkin mengatur jadwal *patrol* dan mengkomunikasikannya kepada para pemimpin umat di stasi agar dapat mengunjungi umat di semua stasi yang menjadi wilayah paroki tempat mereka berkarya secara berkala.

Saat ini, Paroki St. John Matkomnai, tempat Rm. Paryanto berkarya, mempunyai 10 stasi. Lalu, Paroki Our Lady of Papua Kungim, tempat Rm. Wiwit berkarya, mempunyai 2 stasi. Kemudian, Paroki St. Andrew Bolivip, tempat Rm. Aloy berkarya, mempunyai 14 stasi. Sedangkan, Paroki St. Joseph Balimo, tempat Rm. Sandy berkarya, mempunyai 2 stasi. Stasi-stasi tersebut mempunyai lokasi dan situasi medan yang berbeda-beda. Tidak



semuanya dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam hal ini mobil gereja. Ada stasiun-stasiun yang harus ditempuh dengan berjalan kaki dan ada juga stasiun-stasiun yang harus ditempuh dengan menggunakan *dinghy* atau kano kayu yang dilengkapi dengan mesin motor, karena terpisah daratan. Dengan mengetahui situasi geografis setiap stasiun yang ada, maka para romo harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan seksama, baik secara fisik, perbekalan, maupun peralatan yang diperlukan. Dan yang tidak kalah penting adalah melibatkan umat paroki sebagai penunjuk jalan dan teman seperjalanan. Hal ini disebabkan umat setempatlah yang tahu dan mengenal situasi medan pastoral yang ada.



Untuk stasiun-stasiun di wilayah Paroki St. John Matkomnai, dapat dibedakan menjadi 2, yaitu stasiun-stasiun yang dapat dijangkau dengan mobil gereja dan stasiun-stasiun yang hanya dijangkau dengan berjalan kaki. Untuk stasiun-stasiun yang dapat dijangkau dengan mobil, adalah stasiun-stasiun yang berlokasi di sekitar jalan utama Kiunga-Tabubil, maka Rm. Paryanto akan menggunakan mobil bersama dengan beberapa umat. Sedangkan untuk stasiun-stasiun yang hanya dijangkau dengan jalan kaki, adalah stasiun-stasiun yang berada di pedalaman dan jaraknya jauh dari pusat paroki, serta belum ada akses jalan raya,



kecuali jalan-jalan setapak dengan menyusuri hutan dan menyeberangi sungai. *Patrol* ke stasiun-stasiun di pedalaman ini membutuhkan waktu 2-3 hari. Pernah juga, dalam *patrol* Paskah 2025, Rm. Paryanto dan beberapa umat harus menggunakan kano kayu untuk menyusuri sungai agar dapat sampai ke stasiun-stasiun yang berada di pedalaman. Hal ini disebabkan ada jembatan yang putus sehingga tidak dapat dilalui dan arus sungainya cukup deras.



Patrol stasiun yang dilakukan oleh Rm. Wiwit di Paroki Our Lady of Papua Kungim, hanya bisa dilakukan dengan berjalan kaki dengan menyusuri hutan, karena belum ada akses jalan yang dapat dilalui dengan kendaraan. Namun jarak stasiun-stasiun tersebut masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki, tanpa harus menginap. Dalam hal ini, setelah selesai melayani umat di stasiun, Rm. Wiwit dapat langsung



kembali pulang ke pusat paroki. Hal yang sama juga dilakukan dalam *patrol* yang dilakukan oleh Rm. Sandy di Paroki St. Joseph Balimo. Bedanya, dalam *patrol* stasiun, Rm. Sandy harus menggunakan *dinghy* bermesin motor 40 PK dengan menyusuri sungai untuk menuju ke stasiun. Sedangkan, *patrol* stasiun yang seru dan menantang adalah yang dialami oleh Rm. Aloy di Paroki St. Andrew Bolivip. Semua stasiun hanya bisa dijangkau dengan berjalan kaki dengan menyusuri hutan, menyeberangi sungai, melewati lereng gunung, dan menapaki jalan setapak yang berliku-liku, bahkan terkadang harus menginap di perjalanan dengan mendirikan pondok kayu. Situasi geografis Paroki Bolivip yang berada di lembah pegunungan dan



letak stasiun-stasiun yang berada tersebar di lereng-lereng gunung, menjadikan satu kali patroli dapat membutuhkan waktu 5-10 hari untuk mengunjungi 4-5 stasiun sekaligus.



Untuk stasiun-stasiun yang dekat, kami tidak banyak membawa barang karena dapat ditempuh pulang-pergi pada hari yang sama. Sedangkan untuk stasiun-stasiun yang jauh, kami akan membawa banyak barang karena tidak bisa ditempuh dalam satu hari dan harus menginap. Berkenaan dengan perbekalan dan peralatan yang dibawa dalam *patrol*, selain membawa peralatan misa, bahan makanan, dan perlengkapan pribadi.



Berkenaan dengan bahan makanan, kami juga harus membawa sebagai makanan kami selama patroli, baik untuk kami dan rombongan, maupun untuk tuan rumah yang kami temui. Inilah kontribusi kami. Hal ini disebabkan, tidak semua umat di stasiun mampu menyiapkan makanan untuk kami. Di stasiun-stasiun di pedalaman, tidak ada warung atau kios yang menjual sembako. Biasanya kami membawa beras, mie instan, ikan kaleng, aneka biskuit, gula, garam, teh, dan minuman serbuk. Sampai di tempat kami menginap di stasiun, kami memasak



dan makan bersama. Di sinilah kami, belajar untuk berbagi dan peduli satu sama lain.

Selain itu, kami juga membawa beberapa peralatan penunjang lainnya yang dibutuhkan saat melakukan *patrol*. Dalam *patrol*, para romo sering membawa tongkat yang digunakan sebagai alat bantu dalam perjalanan, khususnya ketika melintasi jalan yang terjal, berlumpur, naik-turun, dan berliku. Selain itu, tongkat dapat digunakan untuk menghalau semak-semak dan binatang liar. Selain itu, para romo juga mengenakan alas kaki yang baik, seperti sepatu bot dan sandal gunung untuk melindungi kaki saat perjalanan. Keselamatan dan kesehatan kaki menjadi sangat penting, karena ketika kaki terluka karena tertusuk benda tajam atau disengat binatang, akan sangat mempengaruhi *patrol*. Rm. Paryanto pernah mengalami luka di kaki yang sampai menyebabkan infeksi. Hal ini disebabkan dalam patroli tersebut, Rm. Paryanto pernah bertelanjang kaki. Sepatu bot sangat membantu ketika melewati jalan berlumpur dan berbatu.



Untuk melindungi dari panas sinar matahari, para romo tidak boleh melupakan topi untuk melindungi kepala. Sedangkan untuk perjalanan melalui sungai dan rawa, juga perlu memperlengkapi diri dengan kacamata hitam dan jaket atau baju lengan panjang, serta yang tidak kalah penting adalah mengenakan *life jacket* sebagai sarana keselamatan. Maklum tidak semua romo bisa berenang. Sedangkan untuk melindungi dari hujan, maka para romo juga harus membawa jas hujan dan payung. Selain itu, para romo dan umat yang terlibat dalam patroli, juga perlu membawa parang, senter, dan botol minum. Parang digunakan untuk membersihkan jalan setapak yang dilalui dari semak-semak, untuk memotong dahan yang digunakan untuk membuat pondok darurat jika bermalam di perjalanan, dan untuk



Untuk melindungi dari panas sinar matahari, para romo tidak boleh melupakan topi untuk melindungi kepala.

Sedangkan untuk perjalanan melalui sungai dan rawa, juga perlu memperlengkapi diri dengan kacamata hitam dan jaket atau baju lengan panjang, serta yang tidak kalah penting adalah mengenakan *life jacket* sebagai sarana keselamatan. Maklum tidak semua romo bisa berenang. Sedangkan untuk melindungi dari hujan, maka para romo juga harus membawa jas hujan dan payung. Selain itu, para romo dan umat yang terlibat dalam patroli, juga perlu membawa parang, senter, dan botol minum. Parang digunakan untuk membersihkan jalan setapak yang dilalui dari semak-semak, untuk memotong dahan yang digunakan untuk membuat pondok darurat jika bermalam di perjalanan, dan untuk





menghalau binatang liar. Sedangkan senter atau *emergency lamp* digunakan untuk penerangan di malam hari. Tidak ada lampu penerangan jalan dan listrik di stasi-stasi yang dikunjungi. Kadang kala para romo juga membawa panel surya *portable* untuk mengisi daya peralatan listrik yang diperlukan, yaitu *handphone* dan *emergency lamp*.

Kegiatan patrol menjadi kegiatan yang menyenangkan dan rekreasi bagi kami. Dengan melakukan perjalanan bersama umat yang menyertai kami, kami berziarah bersama menuju ke stasi untuk mengunjungi umat dan memberikan pelayanan rohani.



Perjumpaan dengan umat di stasi memberikan harapan dan kegembiraan yang luar biasa, karena umat masih setia dan bertumbuh dengan imannya, meskipun belum bisa

dilayani secara rohani setiap hari Minggu. Kebersamaan dengan umat di stasi meskipun tidak lama, juga memberikan kehangatan dan sukacita bagi kami untuk belajar dan menimba pengalaman iman mereka, baik itu, ketika merayakan Ekaristi, berbincang dan makan bersama. Selain itu, kegiatan *patrol* juga menantang kami untuk semakin mewartakan Kabar Sukacita Injil, meskipun medan pastoral yang tidak mudah, berliku, jauh, dan terkadang penuh dengan aneka kejutan. Intinya, kami bisa makan enak, bisa tidur nyenyak, bisa BAB lancar, dan dapat melayani umat.



Dan yang tidak kalah menarik adalah cinta umat di stasi kepada para imamnya, yang ditunjukkan dengan penerimaan mereka dan apresiasi yang mereka berikan dalam kesederhanaan dan keterbatasan, berupa hasil kebun, seperti nanas, sagu, ubi, sayuran, dan hasil tangkapan sungai, seperti ikan dan udang. Semoga iman umat di stasi semakin berakar dan bertumbuh dan Tuhan yang empunya panen segera mengirimkan banyak pekerja untuk umatnya, sehingga umat di stasi dapat terlayani secara rohani sesering mungkin



BERITA PAROKI

Paroki St. John, Matkomnai

Mendapat Teman Sementara



Sejak bulan Juni 2025 setelah selesai mengikuti retreat para religius di Kiunga, para suster KYM, yaitu Sr. Theodosia, Sr. Rafael, dan Sr. Silveria, tinggal sementara di rumah susteran yang berada di area Gereja Matkomnai. Mereka belum bisa kembali ke tempat karya mereka di Paroki St. Peter Bosset karena belum ada transportasi menuju ke sana. Kehadiran para suster ini memberi warna baru dalam kegiatan pastoral di Paroki Matkomnai. Setidaknya, Rm. Paryanto menjadi tidak



sendirian dan mempunyai teman berkomunitas sebagai satu keluarga Vinsensian. Akhirnya pada tanggal 12 September 2025, para suster KYM kembali ke komunitas mereka di Bosset.

Rapat Bersama Wali Murid TK Grehosore



Selasa 2 September 2025 pihak TK Grehosore mengadakan rapat dan *bring and share* bersama dengan para orang tua murid TK. Rapat ini juga dihadiri oleh Rm. Paryanto. Dalam rapat ini memperbincangkan mengenai cara memperhatikan perkembangan TK, dan juga mengingatkan para orang tua murid akan tanggung jawab dalam membayar uang sekolah. Perlu diketahui bahwa dari 24 murid baru, hanya terdapat 4 murid yang membayar uang sekolah penuh dan beberapa murid lainnya hanya mampu membayar uang sekolah separuh. TK ini *based on community* dan tidak ada bantuan dana dari pemerintah. Uang sekolah, yang hanya

dibayar setahun sekali, hanya bisa dipakai untuk memberi apresiasi bagi guru yang mengajar. Kalau tidak ada uang yang masuk, maka tidak ada dana yang bisa dipakai untuk memberi apresiasi guru. Pertemuan ini diakhiri dengan makan siang bersama.



Misa di SCC Unity

Rabu 3 September 2025 Rm. Paryanto mengunjungi komunitas atau SCC (*Small Christian Community*) Unity untuk misa umat. Komunitas ini merupakan salah satu SCC yang mempunyai jadwal rutin misa di SCC. Misa diselenggarakan di salah satu rumah umat dan dihadiri oleh anggota komunitas. Misa SCC ini juga menjadi sarana kunjungan dan perjumpaan dengan umat di komunitas kecil. Sayangnya komunitas lain belum banyak tergerak untuk mengadakan misa di SCC



Perbaikan Lantai Pastoran



Pastoran Matkomnai mulai perlu ada perbaikan, karena banyak kayu-kayu yang menjadi lantai pastoran sudah lapuk. Untuk itu pada tanggal 4 September 2025, Rm. Paryanto mulai mengganti kayu yang lapuk itu dengan kayu yang baru. Hari ini, Rm. Paryanto berganti profesi menjadi tukang kayu untuk memperbaiki lantai pastorannya.



Kerjabakti membuat “tlundak’an” tangga ke rumah genset.

Sudah lama Rm. Paryanto ingin memperbaiki jalan menuju ke rumah genset karena licin bila hujan. Rm. Paryanto sudah 2 kali tergelincir dan jatuh di depan rumah genset karena licin. Kebetulan sore itu ada beberapa anak yang *nongkrong* di beranda pastoran sambil mengisi daya ponsel. Beberapa waktu sebelumnya, Rm. Paryanto mesang instalasi listrik agar dapat digunakan di beranda pastoran, agar dapat digunakan bagi umat yang membutuhkan untuk mengisi daya alat elektroniknya, seperti ponsel dan *emergency lamp*. Melihat beberapa anak hanya duduk menunggu ppselnya, Rm. Paryanto mengajak mereka untuk membantunya membuat tangga menuju rumah genset.



Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke-50 Papua Nugini di Matkomnai



Pada tanggal 16 September 2025, Rm. Paryanto mengunjungi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke-50 Papua Nugini yang diselenggarakan di Lapangan Kasrenai. Banyak kegiatan yang diselenggarakan dalam perayaan kali ini, terutama



tampilan tarian tradisional dari berbagai komunitas yang ada di Matkomnai. Dalam kegiatan ini pun, Rm. Paryanto mendapat tugas untuk memberikan sambutan singkat dan doa penutup.



Paroki Our Lady of Papua, Kungim

Triduum Hari Paroki



Pada tahun 2025 ini, Pesta Paroki di Gereja Our Lady of Papua, Kungim dirayakan dengan tema utama “Mendalami Spiritualitas Maria dalam Konteks Melanesia”. Oleh karena selama ini tidak ada kepastian tanggal dan bulan untuk pesta pelindung Paroki, yaitu Maria, Our Lady of Papua, maka tim pastoral bersama umat menetapkan Queenship of Mary atau St. Perawan Maria Ratu pada 22 Agustus sebagai hari paroki. Ini sebagai bagian ungkapan kebanggaan umat paroki yang berdevosi kepada Maria Bunda Papua, serta komitmen dan upaya umat untuk mempertegas identitas paroki sebagai gereja yang berlindung pada Bunda Maria.

Dalam rangka menegaskan hari berparoki ini, selama tiga hari menjelang pesta paroki, setiap sore diadakan triduum. Triduum hari pertama pada tanggal 20 Agustus 2025, dibuka dengan rosario dan dilanjutkan dengan rekoleksi dengan tema “Spiritualitas Maria Bunda Papua”.

Pada hari kedua pada tanggal 21 Agustus 2025, triduum dimulai dengan rosario dan dilanjutkan dengan mendalami sejarah paroki, sejarah lukisan Our Lady of Papua, dan memaknai aneka simbol dalam patung Our Lady of Papua. Triduum hari pertama dan kedua ditutup dengan nyanyian dan puji-pujian hingga pukul 10 malam. Triduum hari ketiga dimulai pagi hari dengan penerimaan Sakramen Pengakuan Dosa, lalu dilanjutkan dengan mendekorasi gereja dan persiapan menyambut uskup dan rombongan yang datang ke Kungim. Pada sore harinya, diadakan adorasi kepada Sakramen Mahakudus.



Pesta Paroki dan Penerimaan Sakramen Krisma



Hari Paroki tahun 2025 ini, dirayakan dengan menginkulturasikan kearifan lokal suku Yongom. Selain pilihan lagu, *bilas* (aksesoris tradisional), dan beberapa tarian tradisional, juga dimasukkan budaya Yongom dalam inisiasi warganya.

Sebagai informasi, dalam perayaan hari paroki ini, Uskup Keuskupan Daru-Kiunga, Mgr. Joseph Durero, SVD menerima Sakramen Krisma kepada 33 orang muda suku Yongom sebagai inisiasi terakhir sebagai orang Katolik. Sebelum perayaan dimulai, inisiasi secara adat Yongom dilakukan oleh penatua-penatua masyarakat di halaman gereja dengan memberikan *bilum* (tas tradisional) kepada calon penerima krisma perempuan sebagai simbol bahwa seorang gadis sudah harus bisa mengisi *bilum*-nya

sendiri untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dan keluarga setelah nantinya mereka menikah. Kepada calon penerima krisma laki-laki diberikan busur dan panah yang melambangkan tugas seorang laki-laki sebagai senjata pelindung keluarga dan alat berburu untuk menghidupi istri dan anak-anaknya. Setelah itu, para penatua mengantar para calon krisma ke depan altar dengan tarian tradisional dan menyerahkannya kepada gereja untuk diinisiasi secara katolik.

Perayaan berlangsung sangat meriah dan berlanjut dengan acara *social night*: menari dan menyanyi. Meskipun hujan deras tetapi umat tetap bergembira dan berjoget untuk merayakan inisiasi dan pesta paroki mereka. Dalam perayaan ini, juga dihadiri oleh Rm. Paryanto dan para suster KYM.

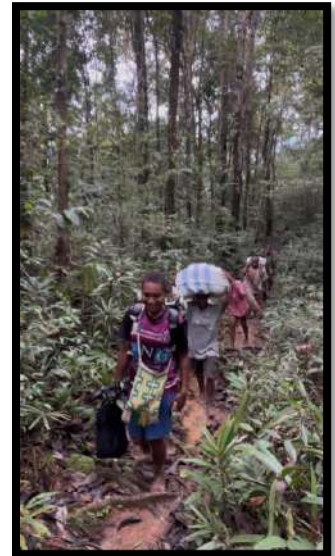




Ambil barang ke sebelah

Setelah mengalami beberapa kali perhentian yang cukup panjang (hampir satu tahun), akhirnya barang-barang

donasi dari Indonesia untuk Paroki Kungim yang dikumpulkan dan dikirimkan tahun lalu sudah berada di dekat perbatasan. Pada tanggal 26 Agustus 2025, Rm Wiwit ditemani beberapa umat menata ulang dan menyortir ulang barang-barang donasi tersebut karena sebagian barang-barang tersebut rusak karena dimakan tikus. Setelah beberapa hari tinggal di Paroki Ninati untuk mempersiapkan barang, maka pada tanggal 30 Agustus 2025, belasan misdinar menjemput di perbatasan untuk mengangkut barang. Tidak semua bisa kami bawa karena ada banyak sekali bantuan yang kami terima. Terima kasih untuk orang-orang baik yang memiliki hati untuk misi dan memberikan bantuan kepada kami. Doa kami dari pinggiran Papua Nugini untuk Anda semua.



Perayaan Ulang Tahun Legio Maria



Setiap tanggal 7 September diperingati sebagai hari lahirnya Legio Maria dan di Paroki Kungim, kelompok Legio Maria menjadi salah satu penopang pastoral kami, maka misa pada hari Minggu 7 September 2025 dirayakan dengan meriah. Ibu-ibu (tepatnya nenek-nenek) legioner mempersiapkan tari-tarian untuk perarakan pembuka, perarakan *Lectionarium*, perarakan persembahan, serta perarakan penutup. Para legioner juga mengorganisir ibu-ibu lain yang tidak tergabung dalam kelompok doa itu

untuk ikut ambil bagian dalam kegembiraan mereka.

Rm. Wiwit sebagai romo Paroki Kungim menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya karena kesederhanaan mereka dalam pelayanan pastoral, kesetiaan mereka dalam menghadiri misa harian dan komitmen mereka dalam mendoakan para imamnya sungguh-sungguh menyentuh hati. Secara pribadi, merekalah yang menjadi salah satu kekuatan dalam menjalani perutusan di Paroki Kungim ini.



Perayaan Pesta Kelahiran St. Maria

Senin, 8 September 2025, sebagai gereja yang berlindung di bawah nama Maria, Umat Paroki Kungim merayakan ulang tahun Bunda Maria dengan agak khusus. Misa harian yang biasanya diadakan pagi hari, kali ini diadakan pada sore hari. Ibu-ibu Legioner dan ibu-ibu Rosari menghadiri misa dengan seragam mereka.

Setelah misa selesai, acara dilanjutkan dengan *life-sharing* dari Mr. Raphael Dalsep (karyawan kantor Keuskupan Daru-Kiunga) yang menceritakan pengalamannya akan kebaikan Bunda Maria dalam sejarah hidupnya. Selanjutnya, Rm Wiwit memberikan *spiritual talk* tentang Spiritualitas Kemuridan Maria dan Keteladannya sebagai orang tua. Dalam kesempatan ini, Rm Wiwit mengajak umat, terutama orang tua untuk belajar *parenting* dari Bunda Maria.



On Going Formation dari Keuskupan



Pada tanggal 3-8 September 2025, Mr. Raphael Dalsep dari komisi Keuskupan Daru-Kiunga, hadir di Paroki Kungim untuk melakukan *on going formation*. Bersama dengan Mr. Raphael, Rm Wiwit merancang program pembinaan berkelanjutan yang akan difokuskan untuk memperkuat komunitas basis. Dalam kehadirannya kali ini, Mr. Raphael diminta untuk menggali dan menemukan beberapa akar persoalan yang dialami oleh umat,

terutama kesulitan-kesulitan mereka dalam membentuk komunitas basis, kurangnya keterlibatan bapak-bapak dan peluang-peluang apa yang bisa digunakan untuk mengaktifkan mereka. Selain kunjungan ke *corner*, Mr. Raphael juga memberikan pengarahan kepada seluruh umat yang hadir dalam misa pada hari Minggu, 7 September 2025 dan pertemuan khusus dengan kelompok *Man of St. Joseph*.



Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke-50 Papua Nugini di Paroki Kungim



Pada tanggal 16 September 2025, Papua Nugini merayakan 50 tahun kemerdekaannya. Masyarakat memiliki berbagai program untuk perayaan hari kemerdekaan ini. Sebagai bagian dari masyarakat yang tinggal di Kampung Kungim, Gereja Our Lady of Papua menandai 16 September dengan misa meriah. Umat hadir dengan pakaian bernuansa bendera Papua Nugini. Tari-tarian juga menyemarakkan perayaan. Setelah selesai misa, seluruh umat dan masyarakat melakukan perarakan bendera dari depan gereja menuju ke halaman sekolah, yang kemudian dilanjutkan dengan upacara pengibaran bendera dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Sore harinya, aneka hiburan, baik tarian tradisional maupun moderen untuk menghibur masyarakat. Perayaan hari kemerdekaan Papua Nugini di Kungim tahun ini sangat meriah karena masyarakat dari 6 kampung sekitar juga datang merayakannya di



Kungim. Tidak hanya itu, bahkan banyak masyarakat dari wilayah Indonesia ikut ambil bagian dengan menampilkan tarian-tarian tradisional. Bahkan, beberapa pegawai Pos Lintas

Batas Negara (PLBN) dan Bea cukai dari perbatasan Indonesia juga datang untuk menyaksikan acara perayaan kemerdekaan di kampung Kungim.



Paroki St. Andrew, Bolivip

Pertemuan Umat Bolivip di Tabubil



Setelah perayaan Ekaristi Minggu pada 24 Agustus 2025 di Paroki Our Lady of Star Mountain Tabubil, Rm. Aloy bersama dengan *parish team* dan tim inti kepanitiaan Perayaan *Silver Jubilee St. Andrew's Bolivip Parish*, mengadakan pertemuan bersama dengan umat Paroki Bolivip yang berdomisili di Paroki Tabubil. Cukup banyak yang hadir. Pertemuan ini bertujuan untuk membangun sinergi bersama dalam

menyambut dan merayakan Perayaan 25 tahun Paroki Bolivip. Peserta yang hadir dalam rapat sangat gembira dan antusias menyambut perayaan ini. Hal ini tampak dari jumlah hadir serta progres yang sangat baik dalam memberikan kontribusi untuk Perayaan *Silver jubilee* yang akan datang.

Dalam pertemuan ini, kami membentuk panitia kecil untuk mengkoordinir semua kegiatan dan bantuan material yang ada di paroki Tabubil. Melalui kesempatan ini, sebagai pastor Paroki Bolivip, Rm. Aloy mengajak mereka untuk tetap bekerja sama, bergandengan tangan untuk menyukseskan perayaan tersebut yang bukan hanya untuk paroki tetapi juga mengucap syukur atas putra Paroki Bolivip, yaitu Rm. Andrew Moses, yang akan merayakan Pesta Perak Imamnya. Secara pribadi, Rm. Aloy sangat mengapresiasi kehadiran dan persiapan umat untuk mendukung perayaan *Silver Jubilee* ini. Tidak lupa, Rm. Aloy mengucapkan terima kepada Rm. Paul Liwun SVD, sebagai Pastor Paroki Tabubil yang telah berkenan mengizinkan Rm. Aloy dan tim untuk mengadakan pertemuan ini di Paroki Tabubil.



Pertemuan Umat Bolivip di Kiunga



Pada tanggal 28 Agustus 2025, Rm. Aloy dan tim dari Paroki Bolivip melanjutkan perjalanan menuju ke Kiunga. Sore harinya, Rm. Aloy dan tim dari Paroki Bolivip mengadakan pertemuan bersama dengan umat Paroki Bolivip yang tinggal di Kiunga. Pertemuan diselenggarakan di Balai Paroki Katedral. Dalam pertempuran ini, mereka berdiskusi bersama untuk aneka persiapan berkaitan dengan *Perayaan Silver Jubilee* Paroki Bolivip dan Pesta Perak Imam Rm. Andrew Moses. Tanggapan umat Bolivip yang

ada di Kiunga tidak jauh berbeda dengan umat yang ada di Paroki Tabubil. Mereka sangat gembira dan antusias untuk mempersiapkan perayaan ini. Semoga dengan pertemuan bersama umat yang tersebar di dua kota dan paroki besar ini dapat berperan serta dalam kegiatan *Perayaan Silver Jubilee* Paroki Bolivip dan Pesta Perak Imam Rm. Andrew Moses, yang akan dilaksanakan pada bulan Desember 2025.



Rm. Aloy kembali ke Paroki Bolivip



Hari Jumat 12 September 2025, Rm. Aloy kembali lagi ke pegunungan setelah dua minggu lebih berada di Paroki Tabubil. Seperti biasanya, perjalanan Rm. Aloy dimulai dengan kendaraan menuju Olsobip *highway* selama dua jam dengan membawa cukup banyak bahan makanan untuk perayaan Kemerdekaan Papua Nugini dan perayaan Vinsensian di Paroki Bolivip. Dalam perjalanan ini, Rm. Aloy bersyukur, ketika tiba di Olsobip *highway*, ternyata umat dari Bolivip dan stasi Golgobip sudah menunggunya dengan wajah yang penuh senyuman dan kegembiraan.

Selanjutnya, mereka mulai membagi semua bahan makanan dengan beban yang sama. Perjalanan pertama hari ini menuju ke Stasi Golgobip dengan menempuh perjalanan selama 4 jam berjalan kaki. Sekitar pukul 4.30 sore, rombongan Rm. Aloy tiba di stasi Golgobip dengan selamat.



Perayaan Ekaristi di Stasi Golgobip



Setelah beristirahat sejenak, mandi, ngopi, pada tanggal 12 September 2025 sekitar pukul 18.00 waktu setempat, Rm. Aloy mempersembahkan Ekaristi Kudus bersama umat di Stasi Golgobip. Walaupun hujan dan diterangi cahaya senter saat misa, umat yang hadir cukup banyak. Walaupun kaki masih dalam keadaan letih setelah berjalan kaki 4 jam dari Olsobip, tetapi

ketika melihat kehadiran dan kerinduan umat untuk merayakan Ekaristi bersama, ada sebuah energi yang baru yang merasuk dalam jiwa ini. Rasa letih secara perlahan-lahan menghilang apalagi berjumpa dengan senyuman dan kegembiraan yang terpancar di wajah umat. Sapaan dan pelukan hangat dari umat benar-benar mengobati kelelahan hari ini. Perjumpaan yang memberikan kelegaan.



Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke-50 di Paroki Bolivip



Ketika berada di kota Tabubil, suasana perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Papua Nugini sudah sangat terasa apalagi sudah diawali dengan aneka kegiatan yang dimulai sejak hari Kamis, 11 September 2025. Hal ini sangat berbeda dengan di daerah pegunungan seperti Bolivip. Berhubung tahun ini merupakan usia emas Hari Ulang Tahun Kemerdekaan/Golden Jubilee, maka pihak Paroki dan Primary School berinisiatif untuk berdiskusi dengan tokoh-tokoh umat untuk mempersiapkan perayaan kemerdekaan yang dipusatkan di Paroki Bolivip. Hari Minggu, 14 September 2025, perayaan kemerdekaan diawali dengan misa bersama, selanjutnya diisi dengan kompetisi olahraga bola voli dan banyak group yang terlibat dalam kegiatan ini. Keesokan harinya, tanggal 15 September masih dilanjutkan lagi dengan perlombaan bola voli dan perlombaan lainnya. Pada sore harinya, umat beramai-ramai mendekorasi bagian dalam gereja dan halaman pastoral centre. Selasa, 16 September 2025 adalah Hari Kemerdekaan Papua Nugini yang ke-50, kami merayakan peristiwa ini dengan perarakan bersama dari *airstrip*/bandara kecil Bolivip menuju halaman pastoral centre untuk mengadakan upacara. Setelah upacara, dilanjutkan dengan *cultural show* dengan pakaian adat mereka. Ketika acara ini berakhir, dilanjutkan dengan masak bersama, setelah itu menutup seluruh rangkaian acara ini dengan merayakan Ekaristi bersama dan makan bersama. Ada 4 kampung yang terlibat dalam acara ini yakni Simintembip, Serabut, Kalakona dan Kiyoltikin. Walaupun di pegunungan tetapi acaranya cukup ramai dan menggembirakan karena banyak warga yang datang untuk merayakannya bersama-sama. Semoga dengan hari kemerdekaan ini, pemerintah benar-benar memberikan perhatian untuk daerah-daerah di pegunungan, minimal akses jalan bagi seluruh warga masyarakat. Sudah 50

tahun Papua Nugini merdeka tetapi, warganya masih jalan kaki sekitar dua hari untuk menuju ke kota. Apalagi untuk menuju ke kampung-kampung yang lain, harus berjalan kaki sampai tiga hari. *Happy Independence Day Papua New Guinea.*



Paroki St. Joseph, Balimo

Syukuran Imamat ke-7

Pada tanggal 27 Agustus 2025 bertepatan dengan Peringatan St. Monika, menjadi hari yang istimewa bagi Rm. Sandy, karena pada tanggal ini merupakan ulang tahun imamatnya yang ke-7. Dalam hari berbahagia ini, Rm. Sandy mengajak pasutri Sera-Wilson untuk mengucap syukur bersama. Sedangkan pada sore harinya, ketika mengadakan Perayaan Ekaristi di Stasi Beato Peter To Rot Saweta, Rm. Sandy berbagi syukur dengan anak-anak di Stasi Saweta dengan membagikan wafer kepada mereka.



Kerja Bakti di Pastoran Lama



Setelah melakukan berbagai persiapan dan menentukan jadwal, akhirnya pada hari Selasa, 2 September 2025, Rm. Sandy dan beberapa umat melakukan kerja bakti untuk membersihkan semak-semak belukar yang terdapat di halaman pastoran lama yang terletak di New Town Balimo. Bangunan pastoran ini tidak digunakan lagi sebagai tempat tinggal para romo karena sejak pertengahan tahun 2023 pastoran dipindah ke area gereja. Adapun jarak pastoran lama dengan gereja sekitar 2 km. Pernah juga pastoran lama ini disewa oleh sebuah perusahaan untuk tempat tinggal karyawannya, namun sudah berakhir pada awal tahun 2024. Praktis lebih dari satu tahun, pastoran lama ini kosong dan kurang terawat, sehingga banyak ditumbuhi semak belukar. Oleh karena itu, selama satu hari, Rm. Sandy dan 7 orang umat bekerja sama untuk membersihkan bangunan pastoran lama ini dari semak-semak belukar dan memotong rumput yang berada di halaman pastoran.



Latihan Menyanyi Lagu-Lagu Misa

Pada hari Sabtu, 6 September 2025, setelah kerja bakti membersihkan gereja, beberapa umat mengadakan latihan menyanyi untuk lagu-lagu yang akan digunakan dalam Misa Minggu. Umat yang hadir latihan ini sangat bersemangat berlatih, termasuk menyanyikan lagu-lagu misa yang jarang dinyanyikan.



Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke-50 di Balimo

Pada tanggal 16 September 2025, sejak pukul 5 pagi, masyarakat Balimo dan sekitarnya sudah berbondong-bondong menuju ke Lapangan Blue Point tempat diselenggarakannya Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke-50 Papua Nugini. Acara di hari ini dimulai dengan perlombaan kano, yang dikemas dalam Balimo Canoe Race Festival. Setelah itu dilanjutkan dengan pawai budaya dari setiap komunitas yang ada di Balimo dan akhirnya tampilan tarian dan aneka permainan yang dipusatkan di Lapangan Blue Point.





Menjemput Rm. Santoso, SMM

Jumat 19 September 2025, Rm. Sandy menjemput Rm. Santoso SMM di Bandara Balimo. Rm. Sansoso SMM baru saja menyelesaikan masa liburannya selama 3 bulan di kampung halamannya di Lampung. Kedatangan Rm. Santoso disambut oleh Rm. Sandy dan Samson (tokoh umat Balimo) yang memberinya *bilum* selamat datang kepada Rm. Santoso.



KEGIATAN KONFRATER

Sharing Misi dalam Aksi Panggilan di Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo Garum



Pada hari Sabtu-Minggu 31 Agustus-1 September 2025, Kongregasi Misi mengadakan aksi panggilan di Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo Garum. Dalam kesempatan ini ada sesi untuk berbagi pengalaman yang disampaikan oleh para romo yang berada di tempat-tempat misi kepada para seminaris. Rm. Paryanto dan Rm. Sandy turut serta dalam kegiatan ini dengan membagikan pengalaman misinya. Semoga melalui kegiatan ini semakin banyak anak-anak muda yang tertarik untuk bergabung menjadi imam dan bruder dalam Kongregasi Misi.

Sharing Misi dalam Acara Tembikar

Pada tanggal 5-7 September 2025, Kongregasi Misi mengadakan kegiatan Tembikar (Temu Bina Karya) yang diperuntukkan bagi para pengurus Dewan Pastoral Paroki yang digembalakan oleh para romo CM. Dalam kesempatan itu, pada hari Sabtu 6 September 2025, para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga, Papua Nugini diberi kesempatan untuk memberikan sharing pengalaman mengenai karya pastoral di paroki yang digembalakannya kepada para peserta Tembikar.





Rm. Paryanto kunjungan ke Paroki St. Peter Bosset



Pada tanggal 12-15 September 2025, Rm. Paryanto pergi ke Bosset untuk mengantarkan pulang para Suster KYM ke komunitas mereka, bersama Rm. Aloy Banggur SMM dan seorang *skipper*. Selama lebih dari 2 bulan, para suster ini tinggal di Matkomnai dan akhirnya mereka memutuskan untuk kembali melanjutkan misi pelayanan mereka di Bosset. *Mumpung* ada transportasi ke Bosset, maka Rm. Paryanto meminta ijin Uskup untuk dapat ikut mengantar para suster, sekaligus mengunjungi Paroki Bosset yang sebelumnya juga menjadi tempat karya pelayanan para romo CM. Perjalanan menuju Bosset membutuhkan waktu yang panjang, sekitar 11 jam dengan

dinghy bermesin 60 PK dengan menyusuri sungai. Bosset merupakan tempat yang sangat indah dengan dikelilingi semacam danau. Hanya memang jauh dari mana-mana. Sarana transportasi satu-satunya adalah dengan menggunakan *dinghy* dan membutuhkan bahan bakar yang banyak, maka biaya transportasinya menjadi sangat mahal. Perjalanan menuju Bosset tergolong lancar dan para suster dapat kembali ke komunitasnya dengan aman. Selama beberapa hari di Bosset, Rm. Paryanto tinggal di Pastoran Bosset dan mengunjungi Gereja St. Pater Bosset.



Dalam perjalanan pulang ke Kiunga, Rm. Paryanto dan Rm. Aloy Banggur SMM mampir ke salah satu kampung yang menjadi Stasi Tamai, yaitu stasi yang sangat sederhana dengan gereja yang sangat sederhana juga. Dalam dialog singkat dengan umat di Tamai, meskipun hampir 2 tahun tidak ada imam di Bosset, mereka tetap berusaha setia dengan imannya dan tetap melaksanakan Ibadat Sabda setiap hari Minggu.



Tentu bukan hanya stasi Tamai, melainkan juga stasi-stasi yang lain di Paroki Bosset ini, tetap berjuang dengan imannya meskipun belum ada imam yang kembali bertugas di sana. Tempat yang indah, tetapi perjalanan yang panjang dan jauh dari mana-mana. Sungguh para misionaris yang bertugas di Bosset ini harus berani berkorban untuk setia dengan segala keterbatasan yang ada.



ANEKA KISAH KAMI

Goresan Kisah Rm. Paryanto, CM

“Charging Phone and Boombox 🤗🤗🤗”



Di Matkomnai cukup banyak orang mempunyai *handphone*, mulai dari *handphone* yang hanya bisa untuk sms-an sampai yang android, bahkan ada juga yang punya *tablet*.... tapi, banyak juga dari antara mereka itu yang tidak punya nomor (*sim card*) hahahaha, mereka hanya menggunakan *handphone* untuk mendengarkan musik atau nonton film yang sudah di-*copy* ke *handphone* mereka. Lucunya lagi, banyak dari mereka yang tidak mempunyai listrik di rumahnya. Lalu bagaimana mereka men-*charge* *handphone* mereka?

Kalau mereka kebetulan ke Kiunga atau Ningerum, mereka dapat *charge handphone* di toko dengan membayar PGK 2 (sekitar Rp. 8.000) atau mereka *numpang nge-charge* di rumah tetangga yang mempunyai listrik solar panel atau *nitip nge-charge* di pastoran.

Hampir 2 tahun ini, aku belajar instalasi *solar power* dari Youtube (hahahahaha di sini kalau pas ada *signal* aku banyak sekolah dari Youtube untuk memperbaiki banyak hal: mesin, motor, *solar power*, listrik, bahkan juga belajar memasak 🤗🤗🤗), maklum tidak ada bengkel dan juga tempat perbaikan. Jadi ya mesti belajar sendiri.... Kadang bisa bongkar, tapi *nggak* bisa *ngembaliin* lagi hahahahaha 🤗🤗🤗. Kalau ada dana, berkat dari banyak orang, aku *tambahi* pelan-pelan satu persatu, baik *solar panel* maupun aki penyimpanan listriknya. Pernah pusing juga karena solar panel tidak mau *nge-charge*, sehingga aki tidak ada *strum*-nya..... mau tidak mau otak-atik mencari apa yang salah sampai menemukan dan akhirnya bisa diperbaiki. *Nyetrum* karena korsleting juga pernah hahahaha. *Trial and error* menjadikan aku banyak belajar.

Karena sekarang listrik *solar power*-ku sudah lumayan, cukup untuk lampu dan beberapa kebutuhan (*charge*, masak nasi, *momp*a air, dll), maka aku memasang



colokan listrik di beranda pastoran

supaya kalau ada yang *numpang nge-charge* tidak perlu “mengganggu” aktivitasku 🤗🤗🤗. Selain itu juga, biar mereka bertanggung jawab menjaga *handphone* mereka sendiri.

Akhirnya setiap hari ada saja yang datang *nge-charge* *handphone* atau *boombox* (speaker aktif) mereka. Kadang aku iseng bilang ke mereka “aku akan pasang kotak persembahan untuk biaya *nge-charge*” karena kalau di toko kan mereka membayar hahahaha 🤗🤗🤗. Tapi sampai sekarang aku tidak minta mereka membayar,

hanya aku minta supaya mereka ikut menjaga kebersihan dan sekaligus menjaga pastoran.



Hehehehehe *solar power* yang sekarang ada adalah berkat dari banyak orang yang dikirim Tuhan dan listrik dari matahari adalah juga rejeki dari Tuhan hehehehe. “Kamu sudah menerima dengan cuma-cuma. maka kamu harus memberikan juga dengan cuma-cuma”.



Tidak semua hal harus dikalkulasi dengan uang dan bayaran 🤔🤔🤔🤔🤔. Semoga listrikku tetap aman, bisa menjadi berkat untuk banyak orang. Terima kasih untuk semua yang sudah ikut serta menghadirkan *solar power* ini bagi kami 😊😊😊😊👍👍👍👍.



Goresan Kisah Rm. Wiwit, CM

Jualan ayam



Setelah kurang lebih 7 minggu memelihara ayam broiler, akhirnya tiba saatnya untuk panen. Sebenarnya, usaha ternak ayam broiler ini termasuk kurang berhasil karena saya belum mempunyai pengalaman sama sekali, hanya bermodal nekat. Kandang yang saya miliki, ternyata tidak cukup besar untuk menampung 50 ekor ayam. Apalagi cuaca di Kungim selama satu bulan terakhir sangat tidak baik. Hujan hampir setiap hari dari pagi sampai pagi lagi, sehingga cukup banyak ayam yang mati mendadak mendekati masa panen.



Tetapi saya bersyukur karena setidaknya masih ada 30-an ekor yang bisa dijual. Yang yang lebih saya syukuri lagi adalah semua ayam habis terjual

dalam satu hari. Ini mengejutkan, bahkan untuk orang-orang yang sudah berpengalaman memelihara ayam.

Hal ini karena momen panennya pas: pas perayaan hari kemerdekaan Papua Nugini dan pas ada uang yang beredar di kampung, baik uang perayaan kemerdekaan maupun uang kompensasi dari perusahaan tambang. Apalagi pada saat perayaan kemerdekaan Papua Nugini, *gubernur Western Province* datang dengan menggunakan helikopter, hanya untuk mengantarkan uang tunai sejumlah PGK 10.000 (sekitar Rp. 40 juta). Maka uang yang beredar dimanfaatkan oleh warga untuk membeli protein yang pada hari-hari biasanya susah untuk mereka dapatkan. Terima kasih Tuhan untuk uji coba peternakan ayam ini.



PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus Kiunga – Papua Nugini. Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini. Sampai jumpa di edisi berikutnya Tuhan memberkati.

